

BAB II
**KEBUDAYAAN KERJA PADA *HOME INDUSTRY* SAPU HAMADA DESA
KAJONGAN, KECAMATAN BOJONGSARI,
KABUPATEN PURBALINGGA (1996-2022)**

A. Budaya Kerja Sebelum Adanya Home Industry Sapu Hamada

Desa Kajongan dalam administrasi merupakan desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kajongan berjarak 3 km dari ibu kota kabupaten daerah tingkat II, dan berjarak 160 km dari ibukota provinsi dengan batasan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Bojongsari Kecamatan Bojongsari,
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Brobot Kecamatan Bojongsari,
3. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Gembong Kecamatan Bojongsari,
4. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari.

Desa Kajongan merupakan desa yang memiliki warga sebagian besar bekerja sebagai pengrajin sapu dan juga petani. Sebelum tahun 1969 masih banyak warga yang bekerja sebagai petani, hasil utama yaitu tanaman pangan seperti, padi, jagung, dan paling utama adalah pertanian tembakau dan kangkung.

Terjadinya peralihan lahan tembakau ke lahan sorgum karena adanya kebangkrutan produksi tembakau di kabupaten Purbalingga. Penanaman sorgum tidak seluruhnya terjadi di desa Kajongan hanya sebagian saja, tetapi dengan adanya tanaman sorgum tersebut membuka lapangan kerja baru bagi warga desa Kajongan. Tanaman sorgum yang ditanam di desa tersebut digunakan sebagai bahan baku pembuatan sapu Hamada. Warga desa Kajongan yang sebelumnya hanya bekerja sebagai petani beralih pekerjaan sebagai pengrajin sapu. Keberadaan tanaman sorgum di desa Kajongan tidak terlalu

lama karena adanya peralihan kembali untuk tanaman pangan seperti padi, jagung dan kangkung. Hal tersebut dikarenakan adanya kecukupan air di desa Kajongan. Pengrajin sapu Hamada tetap berjalan dengan mencari bahan baku di tempat lain seperti Demak, Tegal, Pemalang, Cirebon dan Jepara.

Sebelum adanya *home industry* sapu Hamada di desa Kajongan masyarakatnya memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan yang paling mendominasi adalah petani tembakau. Kejayaan tembakau dialami kota Purbalingga yang menjadi salah satu produsen tembakau terbesar di Jawa Tengah. Daerah Purbalingga termasuk desa Kajongan sebelum tahun 1969 masih banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani tembakau membuat mereka terus bergantung terhadap alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. PT. GMIT (Gading Mas Indonesia Tobacco) yang bergerak pada ekspor tembakau menjadi salah satu bukti terdapatnya kejayaan tembakau di Purbalingga dan menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat agraris (Ginting, 2023:3).

Pada masyarakat tentunya memiliki kebudayaan yang mereka jalankan seperti di desa Kajongan sebelum tahun 1969 merupakan desa dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan agraris. Masyarakat agraris atau masyarakat pertanian merupakan setiap komunitas yang ekonominya bergantung terhadap produksi dan pemeliharaan tanaman serta lahan pertanian. Pengelolaan tanah bagi masyarakat agraris merupakan sumber kekayaan utama walaupun tetap ada mata pencaharian lain tetapi mereka tetap menekankan pentingnya pertanian.

Sebagai masyarakat agraris tentunya memiliki cara kerja yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Menurut Maharani, (2013) Budaya kerja merupakan sekumpulan perilaku yang melekat secara keseluruhan pada diri setiap individu dalam sebuah organisasi. Pada masyarakat agraris memiliki budaya kerja dalam pembagian dan perbedaan pekerjaan antara kaum pria dan wanita. Dalam wawancara, pemilik perusahaan mengatakan:

“Dulu sebelum saya bisa bikin sapu kerjanya menanam mbako, disini dulu

hampir semuanya lahan mbako, istri kerja banyaknya di rumah kalau di lahan mbako paling hanya membantu saja”(Ahmad Djaenuri, wawancara, 14 Desember 2022).

Menjadi masyarakat agraris memiliki sebuah kebudayaan yang cukup jelas perbedaannya dengan tugas kerja antara pria dan wanita, dimana pekerjaan pria rata-rata adalah pekerjaan yang cukup berat dan banyak dikerjakan diluar rumah seperti membajak sawah, mengelola pertanian, mencari keperluan keluarga, dan mengurus semua urusan diluar rumah. Pada dasarnya tugas kaum pria adalah mencari nafkah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kaum pria pada saat itu memiliki pekerjaan dalam pertanian tembakau dari mulai pembibitan, penanaman dan pemanenan, sedangkan untuk kaum wanita memiliki pekerjaan sebagai pembantu dalam mencabuti gulma yang ada disekitar tanaman tembakau. Pengolahan tembakau juga dilakukan oleh kaum pria, sehingga disini terlihat jelas bagaimana perbedaan pekerjaan antara kaum pria dan wanita, dimana kaum pria memiliki pekerjaan yang lebih berat dan dominan dibanding kaum wanita. Pada umumnya dahulu kaum wanita hanya bekerja untuk sedikit membantu pekerjaan kaum pria karena pekerjaan utamanya adalah dirumah (Ahmad Djaenuri, wawancara, 14 Desember 2022).

Untuk kaum wanita memiliki tugas mengurus rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengasuh anak dan lain-lain. Tugas istri sepenuhnya adalah mengurus rumah dan harus dapat menyelesaikan semuanya. Tugas utama kaum pria adalah mencari nafkah, hal ini menjadi berpengaruh juga terhadap pendidikan pada saat itu. Kaum pria lebih diutamakan untuk menganut pendidikan yang tinggi sedangkan kaum wanita tidak diharuskan untuk menganut pendidikan karena mereka hanya melaksanakan pekerjaan rumah saja. Sehingga kesempatan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya lebih baik diberikan kepada kaum pria karena nantinya akan menanggung kebutuhan keluarganya. Pada saat itu sangat jarang masyarakat desa Kajongan yang memiliki pendidikan tinggi bahkan uang yang didapat dari hasil pertanian diutamakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya tidak untuk

pendidikan. Pendidikan hanya dilakukan oleh orang-orang yang lebih mampu biasanya adalah pemilik lahan pertanian bukan buruh tani (Suryati, 22 Februari 2023).

Kebudayaan tersebut tentunya memperlihatkan bagaimana kesenjangan antara kaum wanita dan kaum pria, dimana kaum pria terlihat lebih diunggulkan sedangkan wanita berada pada urutan kedua. Sebuah budaya dimana wanita bukan pencari nafkah sudah ada dan tertanam sejak lahir. Anggapan tersebut telah mendarah daging kepada semua masyarakat petani. Adanya anggapan tersebut menyebabkan pekerjaan perempuan menjadi tidak terlihat dan tentunya berpengaruh terhadap hasil yang kecil, karena mereka menganggap pekerjaan wanita adalah pekerjaan sampingan yang membantu kaum pria dalam memenuhi kebutuhan mereka, walaupun kecerdasan dan beratnya pekerjaan yang dilakukan sama, antara pria dan wanita tetapi hal tersebut tetap memberikan perbedaan antara upah yang diberikan antara kaum pria dan wanita.

B. Budaya Kerja Setelah Adanya *Home Industry* Sapu Hamada

Keberadaan industri yang memegang peran penting dalam perkembangan suatu tatanan kehidupan baik dari kesejahteraan ekonomi maupun perkembangan budaya yang dihasilkan. *Home industry* sapu Hamada yang berada di desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga telah menjadi salah satu bukti yang dirasakan masyarakat sekitarnya dalam perubahan budaya. Keberadaan industri di tengah masyarakat desa Kajongan tentunya akan memberikan dampak dan pergeseran suatu budaya yang ada dalam masyarakat. Pergeseran kebudayaan yang telah ada di desa Kajongan dapat terjadi karena adanya suatu perkembangan komunikasi, perkembangan ilmu dan teknologi serta majunya pola pikir manusia yang menginginkan untuk berpikir lebih maju.

Keberadaan *home industry* sapu Hamada di desa Kajongan menggeserkan beberapa kebudayaan lama dan menghasilkan kebudayaan baru. Interaksi sosial menjadi salah satu perubahan yang cukup terlihat di desa Kajongan. Sebelum adanya *home industry* sapu Hamada kaum wanita tidak begitu aktif di luar

rumah karena pekerjaannya yang berada di dalam rumah. Dengan adanya *home industry* sapu Hamada kaum pria maupun wanita dapat bekerja pada industri tersebut tanpa melihat perbedaan gender karena pekerjaan yang dilakukan juga tidak begitu berat (Sunarto, 22 Febuari 2023)

Bergabungnya pekerjaan kaum pria dan wanita menghasilkan komunikasi baru dan interaksi yang tidak terbatas. Pada saat memegang kebudayaan agraris interaksi antara kaum pria dan wanita terbatas karena adanya perbedaan pembagian pekerjaan, sedangkan setelah adanya *home industry* masyarakat telah memegang kebudayaan industris yang dibawa oleh keberadaan *home industry* sapu Hamada di desa Kajongan.

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan *home industry* sapu Hamada memberikan interaksi sosial yang luas dan bebas, sebelumnya interaksi antara kaum pria dan wanita merupakan hal yang tabu dan jarang dilakukan oleh masyarakat desa Kajongan. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama menghasilkan komunikasi yang menjalin kedekatan antar karyawan sehingga hal tersebut menjadi terbiasa.

Perkembangan ilmu dan teknologi juga dirasakan oleh pegawai di *home industry* sapu Hamada. Berkembangnya budaya industris dikarenakan adanya suatu pengaruh dari luar yang membawa dampak baru bagi masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut. Sebelumnya masyarakat desa Kajongan tidak memahami mengenai penggunaan seperti handphone atau alat elektronik lainnya. Mereka mengikuti hal tersebut karena rasa inginya setelah melihat salah satu teman yang memakainya, apalagi bekerja sebagai karyawan pada suatu *home indsutry* memberi mereka keyakinan untuk dapat mendapatkan barang yang mereka inginkan (Budiono, wawancara, 21 Mei 2023).

Pada masyarakat agraris pendidikan hanya diberikan kepada kaum pria dan orang-orang yang lebih mampu dalam membiayai pendidikan. Berbeda dengan masyarakat industris mereka telah memiliki pikiran yang maju karena baik kaum pria maupun kaum wanita memiliki pekerjaan yang sama bahkan hasil yang sama dan sesuai dengan pekerjaan mereka. Pendidikan lebih diutamakan untuk anak-anak mereka baik pria maupun perempuan. Dengan hasil yang telah

pasti setiap bulannya mendapat gaji membuat mereka berani untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi (Suryati, wawancara 14 Desember 2022).

C. Budaya Kerja dalam *Home Industry Sapu Hamada*

Dalam masyarakat tentunya akan memunculkan sebuah nilai budaya dimana menurut Koentjaraningrat (1987:2) nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan dan menjadi pedoman tertinggi yang mengatur tingkah laku warga yang bersangkutan.

Home industry sapu Hamada merupakan sebuah perusahaan yang didalamnya terdapat banyak orang yang ikut serta dalam menjalankan perusahaan tersebut. Pekerja yang ada di *home industry* sapu Hamada pernah terdapat 2000 pekerja pada tahun 1969, setelah mengalami pergantian kepemilikan dari bapak Ahmad Djaenuri ke anak-anaknya perusahaan tersebut sekarang ini memiliki 100 lebih pekerja yang aktif memproduksi sapu Hamada (Budiono, wawancara, 14 Desember 2022).

Keberadaan pekerja dan pemilik usaha menjadikan mereka tergabung menjadi organisasi, dimana mereka memiliki keinginan bersama dalam menjalankan usaha tersebut dan memiliki keuntungan masing-masing dari bagian sebagai pemilik perusahaan hingga yang menjadi pekerja. Kebiasaan yang terus berulang dari organisasi yang ada di dalam *home industry* sapu Hamada menjadikan hal tersebut budaya organisasi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Budaya organisasi merupakan budaya yang pada umumnya terdapat pada lingkungan pekerjaan seperti *home industry* sapu Hamada karena terbentuknya suatu kelompok kerja. Terbentuknya budaya organisasi yang ada pada suatu *home industry* karena suatu kebiasaan yang terulang-ulang hingga suatu kebiasaan tersebut berkembang menjadi kebudayaan. Dalam pekerjaan aturan yang terus menerus digunakan pada karyawan menjadi salah satu bentuk

kebudayaan yang harus ditaati.

Terdapatnya budaya organisasi tersebut di lingkungan pekerjaan maka akan menghasilkan budaya kerja. budaya kerja tersebut bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia agar dapat meningkatkan produktivitas kerja yang lebih baik. Pada dasarnya dalam budaya kerja memiliki nilai budaya kerja yang seharusnya dimiliki oleh sebuah perusahaan. Pada *home industry* sapu Hamada terdapat beberapa nilai budaya kerja yang dijalankan diantaranya:

1. Keteladanan, dalam *home industry* sapu Hamada keteladanan mejadi hal utama demi berjalannya usaha yang dijalankan. Suatu perusahaan memiliki peraturan sendiri yang berbeda dengan perusahaan lain, peraturan tersebut tentunya dibangun dari awal mula *home industry* sapu Hamada dijalankan. Peraturan yang terus digunakan akan tertanam pada orang yang bekerja di tempat kerja tersebut. Dengan peraturan yang ada maka keteladanan pekerja dalam mengikuti aturan yang ada di pekerjaannya harus diikuti dengan baik. Sesuai dengan observasi yang dilakukan para pekerja di *home industry* sapu Hamada memiliki keteladanan yang baik, mereka mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh pemilik usaha. Walaupun pekerjaan mereka yang memiliki sistem borongan, para pekerja melakukan hal tersebut sesuai dengan target mereka sendiri. Di *home industry* sapu Hamada jika memiliki permintaan barang yang banyak maka pekerja harus menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Semua pegawai datang ke tempat kerja dari pukul 08.00-16.00 WIB. Keteladanan yang dilakukan oleh pegawai di *home industry* sapu Hamada sangatlah bagus begitu pula yang dilakukan oleh pemilik usahanya mereka mengatur perusahaan tersebut dengan benar sesuai dengan peraturan yang telah dibuat (Budiono, Wawancara, 21 Mei 2023).
2. Tanggung jawab, pegawai pada *home industry* sapu Hamada memiliki tanggung jawab yang terlihat dari cara mereka mengerjakan target pembuatan sapu. Target yang mereka lakukan merupakan target yang dibuat sendiri karena pemilik perusahaan tidak memberikan target kepada setiap perusahaan, tetapi para pegawai dapat menyelesaikan tanggung

- jawab mereka sendiri sehingga banyak atau sedikitnya permintaan sapu oleh konsumen tetap terpenuhi karena pegawai yang bertanggung jawab penuh. Pemilik perusahaan juga memiliki tanggung jawab dalam mengatur permintaan barang agar tepat waktu dan mengatur sebaik mungkin bagaimana cara agar pekerja dapat menyelesaikan semuanya dengan tepat.
3. Inovasi, dalam suatu perusahaan inovasi merupakan hal yang tidak begitu terlihat tetapi dampaknya akan sangat terasa jika suatu perusahaan melakukannya. Inovasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menyempurnakan hasil kerja yang telah ada agar terlihat lebih menarik dan baru. Pada *home industry* sapu Hamada inovasi dilakukan terlebih dahulu oleh pemilik usaha, dimana pemilik usaha membuat sapu Hamada jenis baru sesuai dengan permintaan konsumen. Inovasi yang dibuat bisa dari jenis sapu Hamada yang pernah dibuatnya dan dikembangkan kembali atau dari jenis sapu yang sama sekali belum pernah dibuat. Setelah pemilik usaha menemukan inovasi sapu yang baru maka akan diajarkan langsung kepada karyawan hingga ahli membuatnya. Penggunaan mesin jahit menjadi jalannya inovasi baru yang ada di *home industry* sapu Hamada, dengan alat tersebut membuat mereka dengan mudah melakukan penjahitan sapu. dari tahun 1969 hingga sekarang telah terdapat jenis sapu Hamada sebanyak 100 (Ahmad Djaenuri, wawancara, 14 Desember 2023).
 4. Profesionalitas, dalam semua pekerjaan sikap profesional tentunya diharapkan dalam menjalankan pekerjaannya, seperti halnya pegawai yang harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaannya. Dalam *home industry* sapu Hamada semua karyawan mengerjakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan bagian pekerjaan mereka masing-masing, seperti ada yang bekerja dalam proses penjemuran maka mereka akan bekerja dengan benar hingga batang sorgum yang dijemur kering, begitu pula dengan pekerjaan lain tidak ada yang bermain dalam mengerjakan sapu Hamada. Pekerja juga melakukan semua pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Trimo,wawancara, 21 Mei 2023).